

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang terencana secara sistematis untuk mencerdaskan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan memiliki jangkauan dan kajian yang sangat luas, terutama kajian pendidikan yang menyangkut mutu dari pendidikan suatu negara. Salah satu prioritas kebijakan umum pembangunan pendidikan di Indonesia adalah peningkatan mutu pendidikan.¹ Mutu pendidikan dapat terwujud jika proses pembelajaran diselenggarakan secara efisien dan efektif, artinya proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dan waktu yang ditetapkan.

Selain itu, yang menjadi tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal.² Berkembangnya tingkah laku peserta didik sebagai tujuan belajar, hanya dapat terjadi jika terdapat pengalaman belajar yang optimal.

Mutu pendidikan dan pengalaman belajar yang optimal itu dapat didukung oleh dua aspek, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolanya. Kedua aspek tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya.

¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), p. 229.

² Umar Tirtarahardja & La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), p.41.

Walaupun komponennya cukup baik, seperti tersedianya sarana dan prasarana serta biaya yang cukup, namun jika tidak ditunjang dengan pengelolaan yang handal maka pencapaian tujuan tersebut tidak akan dapat terencana secara optimal. Demikian pula sebaliknya, jika pengelolaan baik tetapi dalam kondisi yang serba kekurangan dan tidak memadai, akan mengakibatkan hasil yang tidak optimal juga. Siswa yang aktif dan kreatif didukung fasilitas serta guru yang menguasai materi dan strategi penyampaian yang efektif akan semakin menambah kualitas proses pembelajaran.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran.³ Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Pada proses pembelajaran di dalam kelas, siswa lebih diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi daripada memahami informasi tersebut.

Hal ini terlihat jelas dari bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan dimensi akademik siswa saja, yang sering diukur dengan kemampuan logika–matematika dan abstraksi. Sehubungan dengan sistem pendidikan Indonesia yang seperti ini terkesan bahwa, pendidikan di

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), p. v.

Indonesia hanya menyiapkan para siswa untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi.

Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dibidang pendidikan dasar. Inovasi ini dapat dimulai dari tingkat yang paling rendah. Karena, jika sedini mungkin siswa diberikan pemahaman tentang sesuatu, maka siswa akan terbiasa berpikir untuk menyelesaikan suatu masalah.

Pembelajaran matematika pada anak-anak, terutama pada anak usia emas, yaitu usia pra-sekolah sampai kelas III SD sangat berpengaruh terhadap keseluruhan proses mempelajari matematika di level-level berikutnya. Jika konsep dasar yang diletakkan kurang kuat, maka tahap berikutnya akan menjadi masa yang sulit dan penuh perjuangan.

Pendidik harus memberikan pemahaman kepada siswa bahwa yang lebih diutamakan dalam proses belajar mengajar adalah prosesnya daripada hasil. Artinya, pendidik harus lebih menekankan bagaimana cara siswa dalam memahami dan menyelesaikan suatu masalah. Apabila siswa terbiasa memahami suatu masalah, maka siswa akan cenderung lebih mengerti dan dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. Siswa dengan pengetahuan dasar yang kuat akan dengan mudah memahami intruksi matematika pada level atau tingkat berikutnya. Hal ini akan bermanfaat pada saat siswa memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar pada mata pelajaran matematika khususnya penyelesaian soal cerita.

Namun, kenyataan yang dijumpai di sekolah dasar pada saat siswa disuguhkan suatu soal cerita matematika mereka cenderung menolak dan bingung apa yang dimaksud dari soal tersebut. Mereka lebih memilih disuguhkan soal yang bukan merupakan soal cerita atau soal langsung yang menunjukkan angka tanpa ada perantara dari bahasa Indonesianya. Hal ini sesuai dengan hasil *survey* matematika di 38 negara Asia, Australia, dan Afrika oleh TIMSS – R, yang menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 34.⁴

Di Indonesia rendahnya kemampuan penyelesaian soal cerita matematis ini terlihat dari hasil ujian nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah dimana hasilnya masih di bawah rata-rata yang diharapkan. Dari tahun 1995 sampai 2011, IEA (Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan) telah melakukan TIMMS (*Trends in Mathematics and Science Study*) dan melaporkan hasilnya bahwa pencapaian penyelesaian soal cerita matematis siswa di Indonesia adalah 29% lebih rendah dari rata-rata. Hal ini dikarenakan masih rendahnya kemampuan penyelesaian soal cerita matematis siswa di Indonesia.⁵

Penguasaan matematika menjadi kunci pembuka jalan untuk melanjutkan pelajaran dibidang pengetahuan lain dan di tingkat yang lebih tinggi. Siswa

⁴ Ratna Megawangi & Melly Latifah, *Pendidikan Holistik* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2008), p.4.

⁵ Jusak Sali Kosasih, Syeilendra Pramuditya & Dede Enan, *Prosiding* (Bandung: Program Studi Magister Pengajaran Fisika, 2013), p 181.

yang menguasai matematika sejak sekolah dasar diharapkan banyak mendapatkan kemudahan dalam studinya lebih lanjut. Namun demikian, kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai matematika dalam menyelesaikan kalimat matematika ini masih relatif rendah, baik di jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Soejadi bahwa hasil belajar siswa matematika yang berupa nilai atau skor, baik di jenjang pendidikan dasar maupun menengah, sampai saat ini masih sering dinyatakan rendah atau bahkan sangat rendah apabila dibanding nilai atau skor mata pelajaran lain.⁶

Proses pembelajaran matematika yang baik mempunyai tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan semua aspek perkembangan anak. Pada level dasar, pembelajaran harus dimulai dari sesuatu yang konkret dan perlahan-lahan menuju pemahaman yang abstrak atau yang simbolis.⁷ Namun proses pembelajaran matematika yang sebenarnya terjadi saat ini adalah terbalik, siswa diberikan soal angka terlebih dahulu baru kemudian diberikan soal cerita. Penyajian soal cerita pun juga tidak sesuai dengan kehidupan konkret yang dialami peserta didik, sehingga siswa sulit untuk menafsirkan apa yang dimaksud dalam soal cerita tersebut. Soal yang disajikan menjadi kurang bermakna bagi siswa.

⁶ Abdullah Sani, "Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Pecahan di Kelas 1 SLTP Al-Khodijah Surabaya", *Tesis* (Surabaya: PPS Unesa., 2000), p. 1.

⁷ Ariesandi Setyono, *Mathemagics Cara Jenius Belajar Matematika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), p.8.

Karena kurangnya pemahaman siswa pada saat menghadapi soal cerita matematika, yang terlintas dalam benak mereka adalah matematika merupakan hal sulit. Awalnya hal ini ditunjang dengan ketakutan mereka melihat soal yang panjang. Ketika melihat soal cerita yang panjang, siswa sudah enggan untuk menyelesaikannya, karena mereka harus memahami soal tersebut terlebih dahulu kemudian mengubahnya ke dalam kalimat matematika dan tahap selanjutnya barulah siswa menyelesaikannya ke dalam bentuk operasi matematika.

Gaya mengajar pendidik yang lebih mementingkan hasil juga merupakan andil yang cukup besar dalam ketakutan siswa terhadap matematika. Terkadang pun pendidik tidak menerima kritikan ataupun masukan dari peserta didiknya jika mereka menemukan penyelesaian soal yang berbeda dari yang diajarkan. Ini mengakibatkan siswa menjadi malas untuk mengeksplorasi dan menggali kemampuannya sehingga mereka lebih memilih menerima apa yang telah pendidik ajarkan. Pendidik juga sering sekali menyuapi peserta didiknya daripada memberi pancingan kepada peserta didiknya. Padahal di usia sekolah dasar, mereka adalah pemikir dan penemu yang ulung serta peneliti yang handal.

Sehubungan dengan hal tersebut maka proses pembelajaran matematika di SD harus mengutamakan aktivitas siswa sehingga siswa dapat terlibat langsung serta mampu memahami konsep matematika sesuai dengan pengalaman yang didapatnya. Berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun

2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar, di dalamnya mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. Oleh karena itu, perlulah dilakukan suatu terobosan baru dalam suatu proses pembelajaran. Salah satunya adalah dengan melaksanakan pendekatan ilmiah atau yang lebih dikenal dengan istilah pendekatan *scientific*. Pendekatan *scientific* adalah cara pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan menggali kemampuan yang mereka miliki. Pendekatan *scientific* mampu mengembangkan minat siswa dalam proses pembelajaran dan mampu membuat siswa mendapatkan pengetahuan secara berproses.

Pendekatan *scientific* yang akan dilaksanakan ini sekiranya dapat membuat siswa memahami matematika dengan mendapatkan ilmu itu secara berproses dan melalui tahapan-tahapan. Pemahaman secara proses inilah yang nantinya akan bertahan lama dalam memori dan ingatan siswa. Selanjutnya siswa diharapkan juga dapat mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari yang sering dijumpai.

Pendekatan *scientific* ini dapat dijadikan sebagai suatu proses pembelajaran bagi siswa sekolah dasar melihat dari segi usia siswa sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Pendekatan *scientific* ini diharapkan dapat memberikan manfaat pemahaman konsep matematika tentang penyelesaian soal cerita yang matang kepada siswa yang mempelajarinya. Selain itu pendekatan *scientific* ini juga bermanfaat untuk

memunculkan kemandirian siswa dalam belajar khususnya belajar matematika tentang penyelesaian soal cerita.

Pendekatan *scientific* pada kurikulum 2013 dilakukan dengan cara mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.⁸ Dari kelima tahapan pada pendekatan *scientific* ini yang paling memiliki andil yang cukup besar dalam penyelesaian soal cerita adalah pada tahap menalar dan mencoba. Pada tahapan menalar ini, siswa dapat menemukan sendiri apa yang dimaksud dari soal cerita yang disajikan dan mengetahui *point* atau informasi yang ada di dalam soal tersebut. Siswa juga dapat memilih sendiri cara yang akan mereka gunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam soal yang diberikan. Siswa juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan cara tersebut untuk menyelesaikan soal tadi.

Selanjutnya adalah tahap mencoba. Tahap mencoba pada penyelesaian soal cerita adalah tahap dimana siswa harus mengaplikasikan dan mencoba strategi atau rumus yang telah dipilihnya untuk menyelesaikan soal cerita yang disajikan. Pada tahap ini siswa juga dituntut untuk meningkatkan keterampilan prosesnya dalam mengkontruksi pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan baru sehingga terciptalah ide-ide baru.

⁸ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013* (Jakarta: Kata Pena, 2013), p.29.

Berdasarkan keunggulan pendekatan *scientific* dalam kemampuan menyelesaikan soal cerita yang telah dikemukakan di atas, diduga terdapat pengaruh pendekatan *scientific* terhadap kemampuan penyelesaian soal cerita. Oleh sebab itu akan dilakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Pendekatan *Scientific* Terhadap Penyelesaian Soal Cerita Matematika di Kelas III Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Menteng”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian analisis masalah diatas, peneliti mengidentifikasi masalah yang terjadi, yaitu:

1. Apakah hambatan guru dalam pembelajaran matematika di SD?
2. Apakah pendekatan mengajar yang digunakan guru dalam melakukan pengajaran telah sesuai?
3. Apakah siswa terlihat bersemangat ketika proses pembelajaran berlangsung?
4. Apakah kesulitan yang dialami siswa saat belajar matematika khususnya soal cerita?
5. Adakah pengaruh pendekatan *scientific* dalam kemampuan penyelesaian soal cerita matematika di kelas III SD?

C. Pembatasan Masalah

Bertitik tolak dari identifikasi masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada pengaruh pendekatan *scientific* dalam kemampuan penyelesaian soal cerita matematika di SD kelas III materi bangun datar sederhana.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan permasalahan yang dikembangkan yaitu “Adakah pengaruh pendekatan *scientific* dalam kemampuan penyelesaian soal cerita matematika di kelas III SDN Kecamatan Menteng Jakarta Pusat?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis, selain itu bermanfaat terutama bagi pribadi maupun orang lain.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam dunia pendidikan khususnya lembaga pendidikan sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik. Selain itu juga diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu

pengetahuan di Indonesia sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Penggunaan pendekatan *scientific* dalam penyelesaian soal cerita matematika, tidak hanya berorientasi pada suatu hasil dari proses pembelajaran. Tetapi lebih daripada itu, dengan menggunakan pendekatan ini secara optimal akan dapat membantu siswa sekolah dasar mengembangkan minat siswa dalam belajar matematika, mampu membuat siswa mendapatkan pengetahuan secara berproses, mampu memberikan pengetahuan secara faktual, dan pendekatan ini mampu dengan mudah dicerna oleh siswa sehingga siswa mendapatkan konsep yang matang tentang penyelesaian soal cerita dalam matematika.

2. Secara Praktis

a. Siswa

Bagi siswa untuk penanaman sebuah konsep matematika tentang penyelesaian soal cerita dan juga sebagai pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga bisa meningkatkan pemahaman konsep dasar penyelesaian soal cerita. Selain itu, bermanfaat untuk meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran. Siswa juga akan lebih tertarik dan menyenangi pelajaran matematika.

b. Guru

Bagi guru sebagai bahan masukan terhadap inovasi dalam proses pembelajaran matematika yang berbasis kurikulum 2013. Selain itu juga dapat mempermudah guru dalam proses pengajaran di dalam kelas dan pemberian pemahaman kepada siswa yang lebih mudah terhadap penyelesaian soal cerita matematika.

c. Sekolah

Bagi sekolah sebagai bahan masukan terkait upaya meningkatkan dan mengembangkan kompetensi peserta didik yang dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

d. Civitas Akademika

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan tambahan wawasan tentang permasalahan pembelajaran matematika di sekolah dasar dan cara penyelesaiannya.

e. Peneliti

Proses dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan pendekatan *scientific* dalam upaya peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita dan agar hasil belajar siswa meningkat, selain itu membiasakan peneliti sebagai pendidik untuk melakukan perenungan atau refleksi setelah melakukan pembelajaran sehari-hari dan selanjutnya melakukan upaya peningkatan mutu pembelajaran berikutnya. Mencari penemuan-penemuan atau metode-metode baru guna

meningkatkan mutu pembelajaran. Peka terhadap keadaan siswa ataupun kondisi pembelajaran di dalam kelas.

f. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika di sekolah dasar dan sebagai bahan referensi atau pembandingan oleh peneliti lain yang mengadakan penelitian dengan variabel yang sejenis, sehingga pengetahuan yang ditemukan akan semakin bertambah.